

# AKTUALISASI KONSEP EKONOMI ADIL MENURUT AL-QUR'AN

Sohrah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Sohrah.uinalauddin@gmail.com

## **Abstract**

*The conversation about the economy is actual and interesting to be studied all the time. This problem is actual and interesting because in line with the times, humans have never escaped economic problems with various problems. At present, the rapid development of the global economy requires a strong foundation so as not to experience conflicts of interest. Islamic economics is present in essence is a metamorphosis of Islamic values in the economy and is intended to dismiss the notion that Islam is a religion that only regulates the problem of ubudiyah or vertical communication between humans (creatures) and God. In other words, the emergence of Islamic economics is a form of sociological articulation and practical concepts of Islamic values that have been seen as doctrinaire and normative. Thus, Islam is a practical dien (way of life) and its teachings aren't only rules of life that concern aspects of worship and muamalah at the same time, regulating human relations with their rabb (hablum minallah) and the relationship between humans (hablum minannas). Islamic economics can be defined as a branch of knowledge that helps realize human welfare through the allocation and distribution of natural and human resources based on justice that must be actualized.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Actualization, Economy, Fair.*

## **Abstrak**

Perbincangan seputar ekonomi merupakan hal yang aktual dan menarik dikaji setiap saat. Masalah ini aktual dan menarik karena sejalan dengan perkembangan zaman, manusia tidak pernah luput dengan persoalan ekonomi dengan berbagai problematikanya. Saat ini, perkembangan ekonomi global yang semakin pesat memerlukan landasan kuat agar tidak mengalami benturan-benturan kepentingan. Ekonomi Islam hadir pada hakikatnya adalah metamorfosa nilai-nilai Islam dalam ekonomi dan dimaksudkan untuk menepis anggapan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur persoalan ubudiyah atau komunikasi vertikal antara manusia (mahluk) dengan Allah. Dengan kata lain, kemunculan ekonomi Islam merupakan satu bentuk artikulasi sosiologis dan konsep praktis dari nilai-nilai Islam yang selama ini dipandang doktriner dan normatif. Dengan demikian, Islam adalah suatu dien (*way of life*) yang praktis dan ajarannya tidak hanya merupakan aturan hidup yang menyangkut aspek ibadah dan muamalah sekaligus, mengatur hubungan manusia dengan rabb-nya (*hablum*

*minallah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Ilmu ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber-sumber daya alam dan manusia yang berlandaskan keadilan yang mesti diaktualisasikan.

**Kata Kunci : Adil, Aktualisasi, Al-Qur'an, Ekonomi.**

## PENDAHULUAN

Aktifitas manusia tidak terlepas dari berbagai dimensi ekonomi yakni upaya pemenuhan hidup untuk tujuan tertentu. Adanya proses tukar barang dan jasa, jual beli, pinjam meminjam adalah bagian dari aktifitas ekonomi. Di samping itu, hal yang tidak bisa dipisahkan adalah keberadaan manusia khususnya sebagai seorang muslim yang mestinya berupaya untuk senantiasa menjalankan syari'at secara kaffah yang bernilai ibadah di sisi-Nya. Perkembangan perdagangan global sedemikian pesatnya, menurut Sumitro Djoyohadikusumo, kondisi ini terkadang menimbulkan benturan-benturan kepentingan antar satu pelaku bisnis dengan pelaku bisnis lainnya.<sup>1</sup> Hal ini terjadi karena pelaku bisnis terkadang sangat bernaflu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara tanpa mempertimbangkan masalah etika seperti kejujuran, keadilan dan kemanusiaan.<sup>2</sup>

Upaya tersebut mestinya untuk dijalankan secara sempurna agar umat Islam tidak termasuk kaum sekuleris yang senantiasa berupaya memisahkan aktifitas kehidupan dunianya dengan keislaman yang mereka miliki sejak dilahirkan di dunia ini. Namun dalam kenyataannya, aktifitas ekonomi kaum muslimin seringkali implementasinya tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Banyak faktor yang menjadi penyebab sehingga pemaknaan hakikat dan esensi ekonomi yang adil tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis. Kenyataan ini bisa jadi karena sebagian besar pelaku ekonomi di kalangan umat Islam itu sendiri kurang memahami ajaran Islam sehingga yang diutamakan hanya mencari keuntungan semata. Akibatnya, mereka terjatuh dalam aktifitas riba, mengambil hak orang lain secara dzalim dan lain sebagainya. Sedangkan seorang muslim semestinya sadar bahwa dalam segala aktifitas transaksi mestinya mengutamakan keadilan dan kejujuran untuk memperoleh keuntungan baik yang berdimensi duniawi maupun ukhrawi. Karena pada prinsipnya hakikat sistem perekonomian Islam adalah upaya memperoleh rezeki yang halal.

---

<sup>1</sup> Sumitro Djoyohadikusumo, *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*, (Jakarta: LP3S, 1981). h.246.

<sup>2</sup>A.M. Saefuddin, *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi, Politik Untuk Indonesia Emas*, (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995). h. 89.

Tujuan penelitian ingin mengeksplorasi nilai-nilai keadilan dalam al-Qur'an terkait dengan cara berekonomi yang baik dan halal serta memberi keuntungan bukan hanya yang bersifat dunia tetapi juga keuntungan ukhrawi. Begitu banyak rambu-rambu dalam aktifitas ekonomi seorang muslim yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis yang Allah telah sampai kepada umat Islam dengan maksud sebagai petunjuk dalam segala aktifitas ekonomi umat Islam agar memperoleh keberkahan dan keridhaan-Nya serta tidak semata aktifitas bertujuan sekedar pemenuhan hajat hidup semata, tetapi termasuk di dalamnya adalah ayat-ayat tersebut adalah tentang perintah berlaku adil dalam menjalankan aktifitas ekonomi. Menurut M. Quraish Shihab, setidaknya kata 'adl dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali dalam al-Qur'an. Kata 'adl dalam al-Qur'an memiliki aspek dan objek yang beragam, begitu juga pelakunya. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna. Setidaknya ada empat makna keadilan, yaitu 'adl dalam arti sama, seimbang, perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-itu kepada setiap pemiliknya, dan 'adl yang dinisbahkan kepada Allah swt.<sup>3</sup>

Hal inilah yang penting dikaji dalam tulisan ini, untuk menjawab sekaligus menjelaskannya. Menurut Harun Nasution, keadilan haruslah berarti ditunaikannya hak-hak seseorang. Suatu tindakan dikatakan adil bila seseorang tidak terganggu karena ulah orang lain. Seseorang harus merasakan bahwa hak-haknya dihormati dan dilindungi. Lebih jauh menurutnya, keadilan merupakan pandangan sosial dan kesadaran diri bahwa setiap manusia merasa terpanggil untuk melakukan hal-hal yang baik dan terbaik bagi orang lain dan masyarakatnya. Pemahaman tentang keadilan seperti ini akan menimbulkan sikap seseorang senang mengembangkan perbuatan luhur serta mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong, terlebih lagi akan menjauhi sikap pemerasan terhadap sesamanya.<sup>4</sup> Dari sisi inilah tulisan ini ingin mengungkap Bagaimana konsep 'adl dalam al-Qur'an terkait perekonomian dan bagaimana aktualisasi konsep 'adl dalam al-Qur'an yang mestinya teraktualisasi pada implementasi sistem ekonomi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Persoalan ekonomi adalah suatu hal yang paling banyak menyedot perhatian dunia sejak dulu hingga sekarang, khususnya masalah bisnis atau perdagangan. Karena itu, masalah ekonomi yang di dalamnya terdapat aktifitas

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Editor, Jilid I Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007). h.5-7.

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996). h. 67.

bisnis merupakan areal yang menarik perhatian para ahli, khususnya para ahli ekonomi di seluruh dunia. Sementara itu, perkembangan perdagangan global yang sedemikian pesatnya terbingkai dalam sistem perekonomian tak jarang menimbulkan benturan-benturan kepentingan antara seseorang dengan orang lain sebagai pelaku bisnis. Benturan-benturan yang terjadi karena sebagian pelaku bisnis terkadang sangat bernaflu untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya melalui cara apa saja tanpa mempertimbangkan lagi hal-hal yang terkait dengan etika dalam berekonomi menurut Islam seperti keadilan, kejujuran dan kemanusiaan. Pada sisi lain, tata cara ekonomi dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ayat sebagai petunjuk meski pun tidak secara detail sebagai suatu norma mestinya merupakan pijakan dasar ekonomi yang berkeadilan.

Penulisan ini menelusuri sumber informasi yang diperlakukan melalui library research yakni berupa literatur tertulis yang terkait dengan topik penulisan yaitu wacana pemikiran di bidang ekonomi dari berbagai pakar ekonomi yang terkadang memiliki pandangan yang berbeda terkait tujuan dalam aktifitas ekonomi. Misalnya, sebagian orang berpendapat bahwa kegiatan ekonomi yang di dalamnya terdapat bisnis bertujuan untuk mencari keuntungan semata, sementara ada pula yang berpandangan dalam hal ekonomi harus dipadukan dengan etika moral yang adil dan jujur. Studi ini juga menyangkut ayat-ayat al-Qur'an, karena sebagai sumber primer adalah kitab suci al-Qur'an. Pendekatan penelitian penulis melakukan dengan pendekatan teologi normatif (syar'i) dan yuridis, karena dianggap relevan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan masalah yang akan dibahas yaitu 'Aktualisasi nilai-nilai keadilan menurut al-Qur'an.

Untuk mengkaji masalah yang terkait dengan tulisan ini penulis menggunakan cara pengkajian dokumen yang bersumber dari kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dinilai representatif terkait masalah 'adl dalam berekonomi yang pada hakikatnya sebagai upaya penggalian makna yang terkandung dalam ungkapan ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan berbagai aspek untuk menelaah dalam penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang fokus pada sebuah tema, yakni ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan topik tulisan. Demikian juga dengan menelusuri buku-buku dan sumber-sumber lain yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah ekonomi sehingga dapat diaktualisasikan baik di bidang sosial, ekonomi dan hal-hal lain yang sejalan dengan petunjuk al-Qur'an.

Untuk menganalisa pikiran yang bersumber dari para ahli terkait masalah ekonomi serta 'adl dalam aplikasinya diangkat term-term yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber utamanya dan sebagai rujukan digunakan

kitab-kitab yang pada umumnya telah menjadi rujukan ketika membahas makna-makna kata dalam ayat-ayat al-Qur'an digunakan kamus-kamus misalnya *Lisan al-Arab*, karangan Ibnu Manzur al-Ansari, juga kitab *Maqayis al-Lughah*, karangan Ahmad Ibnu Fariz bin Zakariya. Guna memudahkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan, maka digunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras fi Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Susunan Muhammad Fu'ad 'Abd al\_baqi.

## PEMBAHASAN

### A. Ekonomi Sebagai Sarana Mencari Rezeki

Islam mendorong umat manusia untuk mencari rezeki yang berkah, mendorong memproduksi, dan menekuni aktifitas ekonomi di berbagai bidang usaha, seperti pertanian, perkebunan, industri, perdagangan dan bidang-bidang usaha lainnya. Islam mendorong setiap amal perbuatan hendaknya menghasilkan produk atau jasa tertentu yang bermanfaat bagi umat manusia, atau yang memperindah kehidupan, mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Terhadap usaha tersebut, Islam memberi nilai tambah, yakni sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.<sup>5</sup> Ekonomi merupakan bagian dari kehidupan, dan tidak terpisahkan dari kehidupan, namun ia bukanlah fondasi bangunan dan bukan pula tujuan utama risalah Islam. Ekonomi bukan juga lambang peradaban suatu umat. Ekonomi dalam pandangan Islam bukan tujuan akhir dari kehidupan ini tetapi suatu pelengkap kehidupan, sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, penunjang dan pelayanan bagi akidah dan bagi misi yang diembannya.<sup>6</sup>

Aktifitas pelaku ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, impor, ekspor, pada dasarnya dari titik tolak ketuhanan yang bertujuan akhir untuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Karena itu, setiap manusia yang bekerja dalam bidang produksi sesungguhnya tidak lain karena ingin memenuhi hajat hidup sesuai perintah Allah dalam QS. al-Mulk/67:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

<sup>5</sup>Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h.37.

<sup>6</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*, terj, Zainal Abidin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 33

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>7</sup>

Seorang muslim di saat mencari rezeki dalam bentuk apapun merasa bahwa yang dikerjakan adalah ibadah karena Allah. Misalnya seseorang yang sedang membajak sawah, ketika telah tertanam rasa keimanan akan adanya kebangkitan setelah kehidupan berakhir akan muncul kesadaran bahwa tidak satu pun makhluk yang dapat memberi manfaat atau pun mudarat kepada dirinya selain Allah swt yang memiliki kekuasaan untuk menolong hamba-Nya. Bagi pelaku ekonomi yang memiliki keimanan, selalu bertindak sesuai hal-hal yang etis dan Islami ketika mencari rezeki yang halal, termasuk menghentikan aktifitas bisnisnya di saat seruan untuk melaksanakan salat berkumandang sebagaimana yang tersebut dalam Q.S Al-Jumu'ah: 62/10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>8</sup>

Ayat lain yang sejalan dengan ayat diatas juga adalah apa yang Allah Firmankan dalam QS.Al\_Baqarah/2:198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Terjemahannya:

“Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabbmu.”<sup>9</sup>

Dua di antara tiga ayat diatas Allah, Allah mengulangi kata *al Fadhl* sebagai makna dari karunia atau rezki yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang berusaha.

## B. Karakteristik Ekonomi Islam

Salah satu definisi yang mengakomodasi unsur-unsur maqasyid asy syariah di atas adalah definisi ekonomi Islam yang dirumuskan Yusuf al Qardhawi. Ia mengatakan ekonomi Islam memiliki karakteristik tersendiri. Dan keunikan peradaban Islam yang membedakannya dengan sistem ekonomi lain. Ia adalah

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 956.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 555.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 32.

ekonomi rabbaniyah, ilahiyah (berwawasan kemanusiaan), ekonomi berakhlak, dan ekonomi pertengahan. Sebagai ekonomi ilahiyah, ekonomi Islam memiliki aspek transendensi yang sangat tinggi suci (holy) yang memadukannya dengan aspek materi, dunia (profanitas). Titik tolaknya adalah Allah dan tujuannya untuk mencari fadl Allah melalui jalan (thariq) yang tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh Allah.<sup>10</sup>

Manusia sebagai manajer yang diberi mandat untuk memakmurkan dunia beserta isinya di dalam perspektif ekonomi Islam telah diberi jalan terbaik untuk merealisasikan potensi dan fitrahnya sebagai makhluk teomorfis dalam aspek ekonomi dengan selalu bersandar pada nilai moral dan spiritual. Atas dasar maksud tersebut ekonomi Islam tidak mengizinkan adanya marginalisasi atau alienasi spiritual lantaran aspek material. Sejalan dengan pandangan Ibnu Maskawaih, bahwa keadilan hanya dapat terwujud dalam tindakan timbal balik dalam arti mengambil dan memberi. Karena itu Tuhan mempunyai hak yang lebih banyak atas manusia. Hal ini disebabkan manusia terlalu banyak mengambil pemberian dan nikmat yang tidak terhingga dari ciptaan Tuhan. sebab itu, jika seseorang diberi kebaikan meski pun sedikit, kemudian tidak memiliki kesadaran untuk membalas kebaikan yang serupa, maka itulah yang disebut dengan zalim sebagai kebalikan dari sifat adil yang senantiasa diperintahkan oleh Allah dalam segala aktifitas ekonomi.<sup>11</sup>

Di antara keadilan atau keseimbangan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. adalah memenuhi takaran dan timbangan secara adil. Ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah, Nabi mendapati pebisnis-pebisnis yang berlaku curang dalam takaran dan timbangan sehingga turunlah ancaman dari Allah swt bagi mereka yang berbuat curang seperti yang tercantum dalam QS.al-Mutaffifin/83:1-6 dan QS.al-An'am/6:152. Dimaksudkan dengan ayat tersebut tentang janji Allah gar seluruh manusia mentaati segala ajaran-Nya. Misalnya, dalam segala urusan ekonomi atau bisnis penjual dilarang berlaku curang dalam timbangan yang merugikan orang lain, apalagi berbuat tidak adil dan tidak jujur kepada orang lain, termasuk tidak transparan dalam hal mutu. Tatanan jiwa dalam Islam adalah keseimbangan yang adil. Hal ini nampak jelas terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak itu diletakkan dalam leseimbangan yang adil tentang dunia dan akhirat. Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuatitas) pada setiap takaran maupun timbangan.

---

<sup>10</sup>Yusuf Qardawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*, h.33.

<sup>11</sup>Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan 1994). h. 121.

### C. Prinsip Ekonomi Adil Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan keadilan, hak orang miskin berada dalam harta orang kaya. Islam mengakui kerja dan perbedaan kepemilikan dan kekayaan. Menurut Faisal Badroen, etika Islam memiliki aksioma-aksioma antara lain, 1; *Unity* (persatuan) yang disebut konsep tauhid yaitu konsep integrasi yang menilai dunia adalah bagian dari proses persiapan menuju akhirat. Urusan muamalah dan ibadah tidak dapat dipertentangkan.2; *Equilibrium* (keseimbangan), artinya Islam memiliki konsep adil yang berdimensi horisontal, jujur dalam bertransaksi, tidak merugikan dan tidak dirugikan.3; *Free Will* (Kehendak Bebas) yaitu, kebebasan melakukan kontak namun menolak *laizes fire (invisible hand)* karena nafs amarah cenderung mendorong pelanggaran sistem *responsibility*. 4; *Benevolence* (manfaat/kebaikan hati), Etika Islam Prinsipnya mendorong bertindak berdasarkan nilai kebaikan (*ihsan*).<sup>12</sup>

Menurut Yusuf Qardawi, bisnis sebagai bagian dari ekonomi dalam upaya membangun kerangka kepercayaan bagi pelaku bisnis dituntut pula untuk selaku berlaku jujur dan adil, baik terhadap dirinya apalagi terhadap orang lain. Kejujuran harus diwujudkan misalnya, pada praktik penggunaan timbangan tidak membedakan antara pribadi sebagai penjual maupun orang lain sebagai pembeli lebih jauh Qardawi menjelaskan bahwa ciri pelaku ekonomi yang lurus adalah orang-orang jika bertransaksi dalam artian jika menjual tidak memuji barangnya dan jika membeli tidak mencela barang beliannya.<sup>13</sup> Seperti Firman Allah QS. al-An'am/6:152. Ayat ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud memenuhi janji Allah adalah agar seluruh manusia memenuhi (menaati) segala ajaran-Nya, yakni berbuat adil dengan ancaman siksa neraka bagi yang mengingkari perintah Allah.

Sisi lain aktualisasi adil dalam ekonomi membangun hubungan baik (*interlationship*) antar kolega, Dalam hal ini, Islam menganjurkan hubungan konstruktif dengan siapapun, termasuk di dalamnya antar sesama pelaku ekonomi, Islam sangat tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu di atas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan. Dalam kaitan dengan hubungan pribadi antar pelaku ekonomi. Menurut Diana Rowland yang mengemukakan cara berfikir orang Jepang, bahwa bisnis lebih merupakan sebuah komitmen dari pada sekedar transaksi. Karena itu, hubungan pribadi dianggap sangat penting dalam mengembangkan ikatan perasaan dan kemanusiaan dan perlu diyakini secara timbal balik bahwa hubungan bisnis tidak akan berakhir

---

<sup>12</sup>Faisal Badroen, dkk. *Etika Bisnis dalam Islam*, h. 37.

<sup>13</sup>Yusuf Qaedawi, *Dawr al-Qiyaam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islam*,h.177.

segera setelah hubungan bisnis selesai.<sup>14</sup> Mencermati pandangan Diana sejalan dengan ajaran al-Qur'an pentingnya hubungan timbal bagi pelaku ekonomi yang berdasar atas keadilan.

Dalam pandangan al-Qur'an menerangkan bahwa prinsip ekonomi adalah menciptakan kesejahteraan agama dan sosial. Agama Islam adalah agama yang damai, untuk itu dalam aspek ekonomi jika ada orang yang berniaga dan dia menganiaya dalam bentuk kezaliman, maka dengan tegas Allah melarang perbuatan tersebut. Semua ini membuktikan bahwa Islam sangat mengedepankan aspek kesejahteraan dalam agama dan sosial dengan berlaku adil dalam segala aktivitas ekonomi. Prinsipnya Islam berfungsi sosial dan jika dipandang dari sisi muamalah, hubungan hidup yang dipertalikan oleh materi dan inilah yang dinamakan ekonomi dengan kata alain, pergaulan hidup yang dipertalikan oleh kepentingan moral, dan rasa kemanusiaan. Dalam praktek perekonomian tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal tetapi yang ditekankan keharusan adanya kerelaan kedua belah pihak agart terhindar dari caraa memperoleh harta dengan cara yang tidak halal agar diperoleh suatu keharmonisan dalam sistem perekonomian.

Sistem perdagangan yang bermoral dan berlandaskan keadilan terdapat tiga hal yang senantiasa berjalan dalam bingkai syariat yang mengikat yakni perdagangan yang adil, jujur dan tidak merugikan satu pihak dengan pihak yang lain. Jujur adalah sifat yang sangat terpuji dan merupakan ruh keimanan. Sifat tersebut merupakan siri utama orang mukmin bahkan ciri para Nabi. Islam tegak karena agama yang membawa kebenaran serta membenci sifat bohong dan dusta, karena sifat itu adalah sikap orang munafik. Salah satu hal yang dapat membuat bencana besar dalam dunia ekonomi adalah meluasnya tindakan dusta dan kebatilan. Misalnya, pelaku bisnis berbohong terkait kualitas barang ketika mempromosikan produksi barang dalam menetapkan harga. Pada sisi inilah dibutuhkan aktualisasi adil dan jujur dalam sistem ekonomi sesuai dengan perintah al-Qur'an dalam rangka memperoleh keuntungan baik dunia maupun akhirat.

Ekonomi yang Islami adalah sistem ekonomi yang dilandasi oleh nilai-nilai dan etika yang bersumber dari nilai-nilai dasar agama yang menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran. Perekonomian yang adil dalam konsep Islam adalah berlakunya sistem yang "tidak menzalimi dan tidak dizalimi". Itu sebab, dalam setiap aktivitas bisnis dalam bidang ekonomi hal utama yang harus menjadi prinsip adalah menjunjung tinggi keadilan sebagai bentuk aktualisasi perintah al-Qur'an. Hal ini berarti pula menghindari berbagai macam praktik transaksi yang

---

<sup>14</sup>Diana Rowland, *Etika Bisnis Jepang: Petunjuk Praktis Menuju sukses Orang Jepang*, terj. Sahat Simarmora, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 108.

tidak benar yang dalam istilah syariah disebut transaksi yang batil yaitu, meliputi cara memandang, berbicara, berperilaku dan bekerja. Praktik-praktik ekonomi yang dicela oleh al-Qur'an adalah segala bentuk perdagangan yang mengandung unsur-unsur penipuan, riba judi, ketidakpastian, keragu-raguan, eksploitasi, pengambilan untung yang berlebihan serta transaksi pasar yang gelap. Hal-hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip ekonomi adil menurut al-Qur'an. Konteks dari pekonomian yang adil dalam Islam adalah untuk menegakkan kejujuran serta menciptakan hubungan baik dalam berbagai aktivitas ekonomi.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas maka, disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Hakikat adil dalam ekonomi Islam secara tegas dapat dipahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak menggambarkan seperti apa sistem perekonomian, tetapi yang ditekankan oleh al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses yang senantiasa dilandasi oleh sikap adil dan jujur. Ekonomi adalah bidang kehidupan yang berkaitan dengan hubungan horisontal aktivitas manusia yang tidak terpisahkan dengan masalah muamalah yang dalam pandangan Islam mestinya mengacu pada ajaran-ajaran al-Qur'an dan juga hadis Nabi. Sistem ekonomi yang Islami mestinya dimanage dengan penggabungan antara niat mencari ridha Allah dan keberkahan dalam wujud meluruskan niat, kuat cerdas dan cekatan, keseimbangan hati, pikiran dan tindakan nyata , kejujuran, tanggungjawab dan komitmen dan dibangun dengan landasan sikap adil. Ekonomi merupakan urat nadi kehidupan manusia dan sangat dibutuhkan pedoman yang berorientasi pada sikap yang terpuji dan secara prinsipil berbeda dengan konsep ekonomi konvensional yang mengarah pada kehidupan sementara. Sedangkan dalam ajaran Islam menekankan nilai ajaran yang berorientasi pada kehidupan dunia dan ukhrawi.
- 2) Aktualisasi ekonomi adil mestinya diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sikap adil menjadi sangat urgen karena itu mutak harus dimiliki dalam setiap aktivitas perekonomian. Sikap adil sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang menekuni dunia bisnis sebagai bagian dari persekonomian dan bagi siapa pun yang menekuni bidang tersebut. Selain itu urgensinya memahami sikap adil karena tidak terlepas dari praktik bisnis atau pun transaksi sehingga dapat memahami mana hal-hal yang dibolehkan dan mana hal-hal yang terlarang dalam praktik bisnis. Kesemuanya telah digariskan dalam al-Qur'an, juga telah dditunjukkan oleh Rasulullah melalui cara-cara dagang yang dipraktikkannya. Salah satu konsep yang diajarkan al-Qur'an

dalam ekonomi adalah sikap adil dan mestinya menjadi rujukan bagi siapa saja yang terlibat dalam sistem perekonomian. Saat ini, banyak orang yang berkecimpung di bidang ekonomi utamanya umat Islam terkadang mengabaikan sikap adil yang telah digariskan al-Qur'an, karena itu sangat penting untuk mengkaji kembali hal-hal yang terkait dengan aktualisasi 'Adl' menurut al-Qur'an sehingga dapat melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang adil dan jujur serta tidak merugikan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saefuddin. *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi, Politik Untuk Indonesia Emas*. Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995.
- Diana Rowland. *Etika Bisnis Jepang: Petunjuk Praktis Menuju sukses Orang Jepang*, terj. Sahat Simarmora. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Faisal Badroen. dkk. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2006.
- Harun Nasution. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ibnu Maskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan 1994.
- Jusmaliani. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Editor, Jilid I Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sumitro Djoyohadikusumo. *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*. Jakarta: LP3S, 1981.
- Yusuf al-Qardhawi. *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*, terj. Zainal Abidin, *Norma daan Etika Ekonomi Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.